

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim is a large, light green shield-shaped emblem. It features the university's name in Indonesian, "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM", written in a circular path around the perimeter. In the center of the shield, there is a stylized calligraphic design in yellow and green, representing the Arabic word "Al-Furqan".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah banyak diketahui bahwa kajian tentang wanita, khususnya di Indonesia, sejak satu-dua dekade terakhir—tepatnya pasca tumbangannya rezim Orde Baru—mulai sering diangkat ke permukaan. Hal ini seiring dengan munculnya konsep kesetaraan dan kemitraan antara wanita dengan pria serta meningkatnya kualitas peranan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di sektor publik (keikutsertaan mereka dalam mencari nafkah). Sehingga eksistensi peranan mereka pun telah pula dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai salah satu program nasional yang mengharuskan adanya lembaga/kementerian khusus yang mengurus tentang

peranan wanita atau yang sekarang dikenal dengan Kementerian Pemberdayaan Wanita.

Eksistensi wanita tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarganya, tapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya. Bahkan kebahagiaan dan kehancuran negeri tergantung pada eksistensi wanita. Wanita yang terdidik dengan baik akan melahirkan generasi yang baik dan memakmurkan negeri.¹ Dengan tegas agama juga memberi perhatian khusus kepada wanita, Allah SWT berfirman:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...²

"dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf"²

Ayat tersebut mengindikasikan betapa Islam sangat memuliakan wanita, sekalipun ada banyak opsi tentang wanita yang disalahmengerti. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa agama, khususnya Islam terlalu protektif terhadap ruang gerak wanita, cenderung membatasi mereka, sehingga banyak fenomena penindasan dan ketidakadilan bagi kaum Hawa. Hal ini tidak benar, sebab spirit Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW sejatinya membebaskan wanita.³

Pola-pola kaum pria yang otoriter pada semua bidang kehidupan tersebut mengakibatkan terbatasnya partisipasi kaum wanita dalam aktifitas kehidupan

¹ Ayatullah Khomeini, *Kedudukan Wanita*, (Jakarta: Pustaka Lentera, 2004), 45.

² Al-Baqarah (02):228

³ Muhammad Rasyid Al-Uwayyid, *Pembebasan Wanita*, (Jogjakarta: Izzan Pustaka, 2002),vii

di luar lingkungan keluarga. Maka, sejak zaman purba sampai pada abad atom dan modern sekarang, dominasi dan penguasaan kaum laki-laki pada hampir semua segi kehidupan menjadi bagian terintegrasi dari masyarakat manusia; baik yang tradisional maupun yang modern.⁴ Hal itu wajar terus menggeliat karena populasi wanita lebih signifikan dari pada laki-laki. Hal inilah yang secara alamiah menyebabkan wanita harus memiliki ruang lebih untuk tampil mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial, tentu saja dengan tidak mengorbankan rumah tangga dengan posisinya sebagai seorang isteri. Sebab pada titik ini banyak sekali hal-hal yang bertolak belakang seiring dengan maraknya gerakan dan pemberdayaan kaum wanita, misalnya melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kaum feminis yang kadang justru memperlebar jarak mereka dengan keluarga mereka sendiri. Akan tetapi peranan wanita dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga tentu saja dipicu oleh situasi rawan dalam kehidupan ekonomi mereka. Situasi ini bernama kemiskinan.

Kemiskinan (*poverty*), terutama pada masyarakat tani pedesaan merupakan masalah utama perekonomian. Tingginya angka kemiskinan dapat mengurangi prestasi pemerintah dalam kegiatan pembangunan, karena salah satu sasaran dari pembangunan adalah memperbaiki kondisi ekonomi suatu kelompok menjadi lebih baik. Kegiatan pembangunan yang tidak mengubah kondisi kemiskinan akan menyisakan masalah yang memicu permasalahan sosial dan politik. Stabilitas negara akan terganggu dan biasanya secara

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* Jilid II (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), 3

simultan akan berbalik mengganggu kinerja perekonomian yang sedang dibangun. Yang penting digarisbawahi dari wacana kemiskinan dan pembangunan adalah desa dan kondisi masyarakat tani pedesaan sejatinya adalah kekuatan ekonomi yang sangat sentral.

Karena itu, masalah kemiskinan telah menjadi agenda bersama setiap negara yang tergabung dalam membangun komitmen tujuan pembangunan millenium (*Millenium Development Goals*, MDGs). Tujuan ini memiliki kekuatan mengikat bagi pemerintah setiap negara untuk memberikan kontribusi dalam mengurangi populasi penduduk miskin dunia melalui basis wilayah pembangunan masing-masing, tanpa terkecuali sektor pertanian tentu saja peranan wanita dalam masyarakat pedesaan itu sendiri.

Peranan wanita dalam konteks berbangsa dan bernegara tidak hanya terlihat pada masyarakat perkotaan, tapi juga pada masyarakat pedesaan dan bahkan penduduk pedalaman yang notabene berlatar belakang pendidikan rendah, dan menganut budaya patriarki. Namun demikian, kurang atau tidak tercukupinya kebutuhan ekonomi sangat memantik setiap wanita untuk bersikap responsif, yakni berpartisipasi memenuhi *basic need*. Di sisi lain, sejak kecil mereka sudah terbiasa membantu tugas dan pekerjaan orang tua mereka. Dalam dewasa ini hal tersebut di kenal dengan sebutan wanita karir. Istilah baru yang digunakan untuk menyebut wanita yang bekerja di luar rumah mencari nafkah, adalah wanita professional. Namun demikian, menyebutnya sebagai mahluk jenis ketiga. Mereka disebut demikian, karena

sehari-harinya mereka lebih suka berjejal di lapangan kerja, yang semestinya menjadi tugas laki-laki, daripada tetap pada fitrahnya.⁵

Peran wanita dalam menopang ekonomi keluarga sangat penting, bahkan ada yang menjadi tulang punggung keluarga. Perjuangan yang mereka alami bukanlah takdir Tuhan semata. Tak lain karena selama ini pemerintah sendiri tidak pernah memperhatikan hak-hak warganya. Khususnya para wanita yang berdomisili di pedesaan. Mereka jarang mendapatkan pembinaan serta bantuan dari pemerintah, tak jarang posisi wanita menjadi polemik di tengah masyarakat ketika mereka harus bekerja untuk mempertahankan dapur supaya tetap mengepul. Bekerja serabutan akan dijalannya, tak peduli harus memeras keringat dan membanting tulang, seperti pada kelas pekerja buruh tani, pedagang sayur dan penjahit dan lain-lain. Namun sayang jasa wanita dihargai jauh lebih rendah dari pada laki-laki, dengan anggapan bahwa kerja laki-laki lebih berat. Dengan begitu, posisi kaum laki-laki sebagai raja di dalam keluarga, masyarakat, organisasi, serta di tempat-tempat mereka bekerja, dan wanita sebagai *batur* alias pembantu, tetap kukuh dan tak tergoyahkan.⁶

Setting sosio-kultural masyarakat pedesaan yang cenderung homogen pada satu bidang mata pencaharian misalnya pertanian, berpengaruh pada perputaran roda ekonomi mereka. Implikasinya, banyak penduduk pedesaan yang hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan ini pada tingkat akumulasi tertentu akan menggerakkan para wanita untuk tidak hanya duduk manis dan

⁵Muhammad Thalib, *Solusi Islami Terhadap Dilema Wanita Karier* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), 15

⁶ Muhammad Sobary, "Menakar Harga Wanita," *Wanita Dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Actual Kaum Lelaki* (ed) et. al., Syafiq Hasyiim (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 83

berdiam diri di rumah. Wanita yang berstatus sebagai isteri pun berhamburan membantu suami ke luar rumah. Hal ini bukan semata-mata kemauan para wanita atau para isteri, tapi karena tuntutan asap dapur atau beban hidupnya yang diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri. Kompetisi hidup dan tekanan ekonomi global dewasa ini membuat para wanita harus bekerja di segala bidang. Berbagai jenis pekerjaan dilakukan seperti pembantu rumah tangga, pedagang, buruh, pendidik, dan sebagainya. Terlepas dari latar belakang wanita tersebut yang terpenting adalah bahwa mereka bekerja karena mereka membutuhkan pekerjaan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok hidup mereka sendiri.⁷

Telah mafhum kiranya bahwa Indonesia adalah negara beriklim tropis yang sangat cocok dengan dunia pertanian, oleh karena itu negara kita sering disebut negara agraris. Seturut dengan itu, diakui bahwa peranan wanita dalam lingkungan keluarga/rumah tangga (*domestic sector*) dan lingkungan masyarakat (*public sector*) merupakan isu sentral yang sering dipermasalahan dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, khususnya keluarga petani dalam masyarakat pedesaan. Pada praktiknya, jika ekonomi keluarga relatif lemah, misalnya pendapatan suami relative kecil, maka akan terjadi dilema. Dalam hal ini, kalau suami keberatan atau melarang isteri membantu mencari nafkah, maka larangan itu akan menjadi kendor.⁸ Larangan ini bisa dimaklumi sebab suami seakan-akan tidak bisa memberi nafkah isterinya. Bila isteri ingin membantu suami mencari nafkah,

⁷ Mia Siti Aminah, "*Muslimah Career*" *Mencapai Karir Tertinggi Dihadapan Allah, Keluarga, dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Gratama, 2010), 36

⁸Majalah Perkawinan dan Keluarga, Edisi 416 (*Psikologi Keluarga*), 40.

konsekuensinya adalah isteri tersebut harus bersedia berperan ganda. Dalam hal ini isteri harus bersedia memikul tugas rumah tangganya sebagai seorang isteri dan memikul tugas sebagai pekerja atau karyawan.⁹

Desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo akan dipilih sebagai area sampel dengan melibatkan wanita (ibu rumah tangga/isteri petani) yang rata-rata tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain karena latar belakang pendidikan yang rendah, isteri-isteri petani di desa merupakan wanita-wanita perkasa yang tidak berdiam diri di rumah. Mereka adalah pekerja keras yang bisa dan biasa menjalankan aktifitas sebagaimana kaum pria. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya wanita-wanita yang bekerja dalam berbagai bidang, bertani, buruh pabrik, wiraswasta/wirusaha, guru dan lain-lain.

Berdasarkan *survey* lima puluh Kepala Keluarga (KK) di desa Pohsangit Leres lebih dari 70% wanita bekerja, terutama di sektor pertanian. Rupanya alasan pemenuhan kebutuhan hidup inilah yang menyebabkan para wanita itu keluar rumah. Sebab jika tidak kesenjangan dan disharmoni keluarga sudah menanti, lebih-lebih jika hanya mengandalkan upah suami sebagai petani. Bukankah kesenjangan sosial-ekonomi bisa saja terjadi jika hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidup itu terhadap sektor pertanian.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji, tidak semata-mata karena kurang atau bahkan tidak tercukupinya kebutuhan dasar rumah tangga mereka, namun kecenderungan wanita pedesaan, khususnya isteri-isteri petani

⁹Ibid., 41

untuk mengembangkan diri dengan melakukan berbagai usaha sebagai bentuk partisipasi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam rumah tangga. Dari keringat mereka itulah perputaran roda ekonomi masyarakat kecil berawal, bahkan dari wanita-wanita perkasa itu sektor pertanian Indonesia bergantung. Artinya, ketangguhan ekonomi bangsa ini sangat bergantung pada peran mereka.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk lebih dalam lagi meneliti tentang kedudukan wanita dalam masyarakat pedesaan, khususnya partisipasi mereka memenuhi kebutuhan dasar sebagai keluarga petani. Sebab dari sektor pertanian inilah negara kita pernah berjaya dan bahkan menjadi macan Asia. Hal ini terbukti pada tahun 1984 Indonesia telah berhasil Swasembada beras atau telah bisa untuk mencukupi kebutuhan warga Indonesia yang telah diakui oleh badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), yakni Food and Agriculture Organization (FAO)¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran wanita dalam rumah tangga sebagai penopang kebutuhan dasar keluarga?
2. Bagaimana peran wanita dalam mensinergikan antara kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan penopang (pembantu) kebutuhan dasar rumah tangga petani di desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

¹⁰ Kasumbogo Untung ” Swasembada Beras” <http://www.ict.org.il/organization/orgdet.orgid> (di akses pada 23 Juni 2010)

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran wanita dalam rumah tangga sebagai penopang kebutuhan dasar keluarga
2. Untuk mengetahui bagaimana peran isteri-isteri petani dalam mensinergikan antara kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan penopang (pembantu) kebutuhan dasar rumah tangga di desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan kongkrit tentang arah dan tujuan yang terkandung dalam konsep penelitian maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah kunci yang ada dalam judul diatas:

Peranan: Menurut Soerjono Soekamto (2002;243) adalah peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aktifitas ibu rumah tangga di rumah maupun di luar rumah demi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Wanita: Salah satu jenis kelamin manusia yang mempunyai sifat atau karakter tertentu; lawan jenis laki-laki.¹¹ Wanita disini adalah para isteri petani yang memiliki aktifitas baru selain menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

¹¹Ensiklopedi Hukum Islam, (ed) et. al., Abdul Aziz Dahlan, Cetakan Ke-6 (Jakarta: PT. Intermedia, 2003),1920.

Masyarakat: Dapat dipahami berbagai macam pengertian. Secara umum masyarakat diartikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik.¹²

Desa: Adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencarian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan yang system budaya dan sosialnya mendukung mata pencaharian itu.¹³ Dalam penelitian ini desa yang di maksud adalah desa Pohsangit Leres Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

Kebutuhan Dasar: Keperluan yang paling pokok dalam hidup masalah makan, pakaian, rumah, rumah pendidikan, pemeliharaan kesehatan.¹⁴

Rumah Tangga: Keluarga yang tinggal dalam satu rumah.¹⁵

Petani: Orang yang pekerjaannya bercocok tanam; pemilik sawah (kebun dsb) yang tidak pernah mengerjakan sendiri tanahnya.¹⁶

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini berkisar pada wacana untuk mengetahui bagaimana kedudukan wanita dalam masyarakat pedesaan terutama partisipasi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sebagai isteri petani. Di samping itu untuk memperkaya wacana kemasyarakatan yang berkaitan dengan peran wanita dalam masyarakat pedesaan.

¹²Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10 (Jakarta; PT. Delta Pamungkas, 2004),180.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Edisi Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),721.

¹⁴JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cet 1 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 313

¹⁵ Ibid., 1184

¹⁶Ibid.,1141

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana penunjang keilmuan dan referensi dalam mempelajari peranan wanita dalam masyarakat pedesaan yang tidak mungkin tercukupi kebutuhannya jika hanya mengandalkan sektor pertanian.

Dan juga sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta sebagai bahan pustaka bagi siapa saja yang membutuhkan, terutama dalam bidang peranan wanita dalam masyarakat pedesaan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan mencakup lima bab, yang masing-masing mengandung beberapa sub bab dan disusun secara sistematis sebagaimana berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini akan menjelaskan permasalahan serta signifikansi penelitian yang akan diteliti. Bab Pendahuluan ini terdiri dari deskripsi latar belakang masalah, yang akan menjelaskan alasan peneliti memilih judul tersebut. Rumusan masalah, yang merupakan kompas dan inti dalam melakukan penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian, yang merupakan arah dan orientasi yang diinginkan dari melakukan penelitian baik secara teoritis maupun praktis; serta sistematika pembahasan yang menjelaskan sistematika dan gambaran dari isi skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka. Dalam Bab II Kajian Pustaka meliputi penelitian terdahulu, kajian tentang wanita dalam masyarakat pedesaan yang berisikan beberapa hal diantaranya sosiologi wanita dalam masyarakat pedesaan, Wanita sebagai Ibu Rumah Tangga, sosiologi wanita dan pekerjaan, selain dari itu, dibahas juga tentang kedudukan wanita dalam islam, peranan

wanita dalam perspektif islam, wanita perspektif mufassir, peranan wanita dalam keluarga, polemik dalam keluarga bagi wanita yang bekerja, unsur ketidakadilan gender.

Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai kerangka epistemologis dalam melakukan penelitian skripsi ini yang terangkum dalam Metode Penelitian. Metode penelitian ini sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisa data, yang rinciannya sebagai berikut: Lokasi penelitian, keadaan umum masyarakat desa Pohsangit Leres, profil subyek penelitian, jenis penelitian, pendekatan, paradigma, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.

Bab IV: Pemaparan Data dan Analisis Data. Pemaparan data ini berisi tentang hasil data-data atau informasi yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yang terdiri dari deskripsi tentang latar belakang objek penelitian dan data atau informasi yang didapat dari hasil survey maupun wawancara yang terkait dengan rumusan masalah khususnya. Lalu didiskusikan lebih lanjut data yang telah diperoleh serta diinterpretasikannya. Analisis serta intepretasi ini disesuaikan dengan permasalahan dan landasan teori yang telah disebutkan pada Bab II atau bisa dengan menggunakan pisau analisis tertentu.

Bab V : Penutup. Penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang disebutkan pada rumusan masalah di Bab I. Sedangkan saran adalah berbagai hal yang belum dilakukan dalam penelitian, namun bisa dihimbaukan serta dikembangkan dalam penelitian berikutnya. Selain itu, juga himbauan yang membangun

kemajuan dan kebaikan untuk masyarakat terkait dalam objek penelitian, khususnya yang berkenaan dengan permasalahan wanita dalam masyarakat pedesaan.

Selanjutnya adalah lampiran-lampiran. Lampiran-lampiran ini disertakan sebagai tambahan informasi dan bukti kemurnian data.

